

STRATEGI PENGEMBANGAN KREATIVITAS ANAK MELALUI GERAK TARI TRADISIONAL

Tigas Esa

Mahasiswa PG PAUD UAD

Email: esatigas@gmail.com

Abstrak

Salah satu permasalahan pengembangan kreativitas di Indonesia saat ini adalah latar belakang sejarah dan budaya yang lambat laun sudah mulai memudar. Perkembangan zaman yang mulai memasuki era modern membuat beberapa anak mulai pasif dan enggan untuk berkreasi. Perlu adanya kegiatan-kegiatan pembelajaran di kelas yang dapat mengembangkan kreativitas sehingga diharapkan mampu membangun daya cipta kreasi, salah satunya dengan gerakan motorik kasar yaitu menari. Menari merupakan proses gerakan yang menyeimbangkan gerakan-gerakan tubuh dari atas kepala sampai kaki dengan selaras dan harmoni. Khusus untuk anak, pola gerak tari dikemas secara sederhana dan menyenangkan serta tidak melupakan hakikat anak yaitu belajar melalui bermain guna mempermudah anak untuk lebih mengenali dan memahami gerakan tari yang dilakukan. Perlu diketahui, saat ini anak-anak lebih tertarik dengan tarian modern ketimbang tarian tradisional. Mereka cenderung lebih suka meniru gerakan-gerakan yang tidak seharusnya ditiru. Sebagai strategi awal pengembangan kreativitas anak dan pelestarian budaya adalah dengan mengenalkan gerak tari tradisional kepada anak. Ragam gerak tradisional yang dikemas secara menarik dan disukai oleh anak diharapkan mampu menarik perhatian anak untuk berkreasi lewat tarian.

Kata kunci: strategi pengembangan kreativitas, gerak tari anak, tari tradisional

PENDAHULUAN

Pesatnya kemajuan teknologi, ilmu pengetahuan dan seni dapat berkembang sejalan dengan perkembangan manusia itu sendiri. Terlihat dengan jelas perbedaan alat teknologi yang semakin canggih sepanjang tahun. Seperti komputer, setrika, televisi, alat transportasi dan sebagainya. Hal ini merupakan proses berpikir seseorang secara kreatif menemukan hal yang baru dan berguna bagi kehidupan manusia.

Orang-orang kreatif banyak memberikan ide-ide yang dimiliki kadangkala sering dianggap “aneh” padahal hal itu belum sepenuhnya benar. Orang kreatif berani berpikir dan melihat dari sudut pandang yang berbeda. Hasil yang diperoleh tentu berbeda dengan orang yang hanya melihat dari satu sudut pandang. Melihat kreativitas yang

dimiliki oleh beberapa negara maju seperti Jepang, masyarakat Jepang merupakan masyarakat yang paling dianggap produktif dan memiliki etos kerja yang tinggi. Terlihat Jepang merupakan negara maju meskipun sumber daya manusia yang dimiliki sedikit, tetapi kualitas dari sumber daya yang dimiliki benar-benar memberikan kontribusi yang nyata bagi negara Jepang. Seperti penemuan robot, mobil dan sebagainya.

Berkenaan dengan kreativitas, Indonesia menempati peringkat 81 dari 82 negara yang dilansir oleh *Global Creativity Indeks* tahun 2011 yang dipublikasikan oleh Martin Prosperity Institute. Sepuluh negara paling kreatif adalah Sweden, United States, Finland, Denmark, Australia, New Zealand, Canada, Norway, Singapore dan Netherlands. Indeks kreativitas tersebut berkorelasi dengan

daya saing negara. Posisi Indonesia dalam daya saing global pun tidak lebih baik, yaitu menempati peringkat ke 46 dari 142 negara berdasarkan *Global Competitiveness Report 2011-2012* yang dipublikasikan oleh *World Economic Forum*.

Ironis memang jika melihat hasil riset yang telah ada, dan perlu diketahui bahwa salah satu permasalahan pengembangan kreativitas anak di Indonesia adalah latar belakang sejarah dan budaya. Beberapa faktor budaya yang dapat menghambat tumbuhnya kreativitas adalah anggapan masyarakat bahwa berkhayal atau melamun dapat membuang waktu dan masyarakat menjunjung tinggi kemampuan berpikir logis, kritis analitis dan tidak mengandalkan pada perasaan atau firasat. Padahal hakikatnya anak adalah belajar melalui bermain, anak memiliki imajinasi yang tinggi. Berpikir secara kreatif berarti berimajinasi tiada henti.

Berkaitan dengan sejarah dan budaya, Indonesia memiliki ragam budaya dari Sabang sampai Merauke. Salah satu ragam budaya yang dimiliki adalah seni tari tradisional tiap daerah. Permasalahannya adalah, banyak anak-anak Indonesia yang tidak mengenal dengan baik ragam tari yang dimiliki oleh bangsanya sendiri. Mereka lebih memilih tari-tarian yang tidak sepenuhnya ditiru. Sebenarnya, konsep tari tradisional jika ingin dikenalkan kepada anak maka disederhanakan terlebih dahulu agar anak tidak kesulitan dalam mencoba gerakan tari. Guru perlu menumbuhkan minat anak terhadap tari tradisional terlebih dahulu.

Banyak sanggar tari modern yang mulai membuka peluang untuk anak-anak belajar tari modern, tetapi juga banyak sanggar tari tradisional yang membuka peluang dan sedikit peminatnya. Bahkan saat ini ada anak-anak yang bisa melakukan gerakan *breakdance*. Berbeda ketika anak diminta untuk melakukan gerakan tari tradisional, misalnya tari kuda lumping yang

sebenarnya gerakan yang mudah dilakukan terutama anak-anak yang tinggal di wilayah pedesaan sering mengikuti gerakan kuda lumping. Kadangkala kondisi ini berbeda dengan anak-anak yang termakan oleh era modern. Mereka tidak berminat dengan ragam gerak tradisional dan lebih tertarik dengan gerakan-gerakan tari modern.

Indonesia perlu memiliki generasi yang cinta akan budayanya sendiri dan mencintai budaya sejak dini, karena dengan cara itulah kita mampu mempertahankan identitas kebangsaan namun tetap mampu bertahan mengikuti perkembangan zaman. Salah satu cara pelestarian budaya itu adalah dengan pengembangan kreativitas anak sejak dini dengan mengambil unsur kebudayaan Indonesia melalui gerak tari tradisional yang dikemas secara sederhana.

PEMBAHASAN

Permasalahan Pengembangan Kreativitas Anak di Indonesia

Jika melihat data dan hasil survei yang dilakukan oleh *Global Creativity Indeks* tahun 2011 yang mengungkapkan bahwa Indonesia berada pada posisi 81 dari 82 negara, beberapa faktor penting yang dapat menghambat kreatif anak di Indonesia selain faktor latar belakang sejarah dan budaya (dalam buku Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati, 2010:7-12), sebagai berikut:

1. Hambatan diri sendiri, dapat berkaitan dengan faktor psikologis, biologis, fisiologis dan sosial individu.
2. Pola asuh, perilaku kreatif seorang anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik jika lingkungan dalam keluarga mendukung secara penuh agar kreativitas anak dapat berkembang secara optimal. Keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak, maka sudah seharusnya orang tua memberikan yang terbaik bagi buah hatinya. Suasana yang dibangun dalam keluarga juga perlu dibuat dengan

suasana yang nyaman, saling menghargai, terbuka dan membiasakan untuk tanya jawab kepada anak sehingga anak akan berani dan percaya diri dengan pendapatnya serta melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda.

3. Sistem pendidikan, dalam sebuah penelitian Munandar, 1999 (dalam Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati, 2010: 9) menemukan bahwa karakteristik murid ideal menurut orang tua dan guru tidak mencerminkan murid yang kreatif. Murid yang ideal menurut guru diantaranya sehat, sopan, rajin, memiliki daya ingat baik, dan mengerjakan tugas dengan cepat. Hal ini jauh dari karakteristik anak kreatif yang biasanya memiliki ide sendiri untuk mengerjakan dan memperkaya tugas-tugasnya.

Anggapan guru tersebut tidaklah selalu benar, anak kreatif tidak selalu identik dengan sifat-sifat yang dipandang terpuji, tetapi bukan berarti anak baik tidak kreatif, hanya saja kontennya berbeda. Anak kreatif dapat melihat dan memecahkan masalah dari sudut pandang yang berbeda.

4. Latar belakang sejarah dan budaya, seperti yang sudah dijelaskan pada bagian pendahuluan, bahwa Indonesia masih memegang erat aturan-aturan terdahulu dan turun-temurun ditularkan kepada anak cucu. Kebiasaan hidup sehari-hari yang selalu berada di bawah tekanan, ketakutan, instruksi dan perintah telah membuat sebagian anak merasa enggan dan malu untuk mengungkapkan pendapatnya di depan umum. Hal inilah yang dapat mematikan kreativitas anak. Perlu adanya kebebasan berpendapat tetapi tetap pada kaidah-kaidah yang berlaku sehingga anak tidak kehilangan kepercayaan diri dan keberanian.

Program Pengembangan Kreativitas Anak Sejak Dini

Clarkl Monstakis (dalam Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati, 2010) mengatakan bahwa kreativitas merupakan pengalaman dalam mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu antara hubungan diri sendiri, alam dan orang lain. Pada umumnya definisi kreativitas dirumuskan dalam istilah pribadi (*person*), proses, produk, dan *press*, seperti yang diungkapkan oleh Rhodes yang menyebut hal ini sebagai “*Four P’s of Creativity: Person, Process, Press, Product*”. Keempat P ini saling berkaitan: pribadi yang paling kreatif melibatkan diri dalam proses kreatif dan dengan dukungan serta dorongan dan lingkungan, akan menghasilkan produk kreatif.

Menurut Csikzentmihalyi (dalam Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati, 2010), kreativitas sebagai produk berkaitan dengan penemuan sesuatu, memproduksi sesuatu yang baru, daripada akumulasi keterampilan atau berlatih pengetahuan dan mempelajari buku.

Kedua pengertian yang dipaparkan oleh para ahli, keduanya memiliki kesamaan yaitu berkaitan dengan sebuah produk yang dihasilkan. Produk merupakan buah cipta dari pemikiran kreativitas seseorang, tetapi tidak hanya produk yang dihasilkan, dapat juga berkaitan menuju proses kreatif tersebut. Perlu beberapa strategi guna mengembangkan kreativitas anak, sebagai berikut:

1. Kegiatan belajar bersifat menyenangkan (*learning is fun*), menurut Montessori (dalam Anita Yus, 2011) meyakini bahwa dalam tahun awal kehidupan seorang anak mempunyai masa peka (*sensitive*

periods). Masa peka dapat digambarkan sebagai satu situasi atau waktu siap berkembangnya pembawaan atau potensi yang dimiliki anak. Begitu pula dengan dasar pendidikan Montessori sebagai penghargaan terhadap anak, *absorbent mind* (pemikiran yang cepat menyerap), *sensitive periods* (masa peka), penataan lingkungan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak, pendidikan diri sendiri (*pedosentris*) dan kebebasan. Hakikatnya anak belajar melalui bermain, sehingga alangkah lebih baik jika pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan metode *student center* (berpusat pada anak) dan tidak ada lagi kekerasan fisik yang dilakukan oleh guru kepada anak didik karena anak belum memahami sesuatu yang diajarkan oleh gurunya. Proses pembelajaran yang membosankan tentu akan membuat anak didik merasa tertekan dan terkesan monoton. Alhasil, tujuan dari pembelajaran tidak akan tersampaikan secara optimal.

2. Pembelajaran dalam bentuk bermain, dunia anak adalah dunia bermain. Anak tidak bisa dipaksakan melakukan suatu kegiatan jika ia tidak menyukainya dan belum siap. Melalui bermain anak-anak dapat mengembangkan aspek perkembangan, seperti aspek kognitif, motorik, bahasa, sosial emosional dan moral. Bermain merupakan prinsip dalam pembelajaran di PAUD. Bermain merupakan cara paling efektif digunakan dalam pembelajaran karena anak senang akan dunia fantasi dan imajinasi. Guru perlu memahami akan hakikat anak yaitu

belajar melalui bermain, pembelajaran didasarkan dengan bermain memiliki arti yang luas. Sekali lagi, guru menekankan pada *student center* (berpusat pada anak) bukan *teacher center* (berpusat pada guru).

3. Mengaktifkan siswa, proses pembelajaran tidak hanya dilakukan di dalam kelas tetapi juga bisa dilakukan di luar kelas. Misalnya jalan-jalan menyusuri taman yang berada di sekitar sekolah atau berkunjung ke kebun binatang. Jika berkunjung ke suatu tempat yang harus membayar, bisa hanya jalan-jalan menyusuri sekolah melewati rumah-rumah warga setempat dan membangun sosial anak dengan melakukan interaksi dengan warga sekitar. Seperti menyapa, memberi salam merupakan hal kecil yang jika terus dilakukan maka akan menjadi kebiasaan anak dan kelak anak akan terbiasa dengan rasa hormat kepada sesama terlebih orang yang lebih tua darinya. Melakukan eksplorasi terhadap alam dan berdiskusi dengan teman dan guru dapat menumbuhkan kreativitas anak. Jika anak banyak bertanya dengan apa yang ditemui, maka anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Hal ini harus terus dikembangkan agar anak dapat mengembangkan pengetahuannya dari kegiatan eksplorasi tersebut. Tidak ada lagi anak yang pasif, yang ada anak aktif berkesplorasi.
4. Memadukan berbagai aspek pembelajaran dan perkembangan, aspek-aspek perkembangan menjadi suatu kesatuan yang harus dikembangkan. Tidak boleh tertinggal satupun, pembelajaran di kelas pun harus mengembangkan ke

semua aspek perkembangan anak secara utuh dan menyeluruh.

5. Pembelajaran dalam bentuk kegiatan konkret, bagi seorang anak, proses mengerti dan memahami sesuatu tidak selalu harus melalui proses instruksional secara langsung. Pembelajaran di kelas akan terkesan monoton jika guru hanya menggunakan metode ceramah. Artinya, guru yang memegang peranan dalam pembelajaran. Bukan memberikan peluang kepada anak untuk secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Anak belajar melalui kegiatan yang nyata, karena dunia anak masih penuh dengan fantasi dan imajinasi, hendaknya ketika dalam kegiatan pembelajaran guru menggunakan media penunjang pembelajaran. Misalnya bisa menggunakan alat peraga edukatif seperti boneka tangan untuk mengenalkan beberapa anggota keluarga, ayah, ibu, adik, kakak, nenek dan kakek. Bisa juga ketika ingin mengenalkan seekor ayam, guru bisa menggunakan patung ayam atau gambar ayam atau bisa juga membawa anak langsung ke peternakan ayam agar anak bisa melihat secara langsung. Mengeksplorasi objek secara langsung dapat membantu proses belajar anak. Anak belajar melalui pengetahuan yang ia bangun dan melalui eksplorasi ini anak mampu mengembangkan kreativitas, terlebih dunia kreativitas anak akan dibangun secara optimal.

Tari Modern berbanding Tari Tradisional

Saat ini, banyak anak-anak lebih tertarik dengan tari modern ketimbang tari tradisional. Alasannya hanya di karenakan tari tradisional sudah dianggap *lawas*.

Padahal sejarah dan budaya Indonesia sudah mewarisi tari-tarian tradisional dari generasi ke generasi. Lalu kemana generasi dimasa sekarang? Tari tradisional merupakan budaya Indonesia yang perlu dilestarikan.

Menurut Sukirman, 2010 (dalam jurnal Safira Rayindra Putri) mengungkapkan bahwa tari adalah gerak tubuh manusia melalui gerak tubuh, manusia mengungkapkan ide-ide, perasaan dan pengalaman sang seniman kepada orang lain. Bahan baku tari adalah gerak dan tubuh manusia sebagai alat untuk mengungkapkan ide, perasaan dan pengalaman.

Perbedaan tari tradisional dan tari modern adalah tari tradisional merupakan tari primitif, tari rakyat dan tari klasik. Ketiga jenis tari ini bertujuan untuk upacara dan hiburan. Tari non tradisional termasuk tari kreasi baru, tari modern dan tari kontemporer. Ciri khas tari modern dan kontemporer adalah penemuan baru dalam hal tema, bentuk dan penyajian tari. Tari modern lebih fleksibel sedangkan tari tradisional lebih terikat oleh aturan-aturan yang mendasar dalam keseluruhan gerakan dalam tari tersebut. Bukan berarti jika ingin mengajarkan kepada anak maka gerakan tari tradisional bersifat kaku, perlu diingat bahwa hakikat anak adalah belajar melalui bermain. Guru perlu berpikir kreatif untuk mengajarkan gerakan tari tradisional kepada anak secara menyenangkan dan tidak membosankan bagi anak.

Menumbuhkan minat anak terhadap tari tradisional tidaklah mudah, tetapi guru harus terus berpikir kreatif agar minat anak terus tumbuh dan berkembang untuk mengenal dan mempelajari tari tradisional warisan budaya leluhur. Terlebih menari merupakan pengembangan kreativitas anak berupa eksplorasi gerakan yang dinamis, memerlukan kelenturan tubuh dan membangun kreativitas anak dalam hal menari. Kegiatan menari pula dapat

mengembangkan sosial emosional anak seperti harus bersabar ketika dilatih oleh guru, sabar menunggu giliran ketika temannya sedang menari. Mengembangkan kognitif anak, anak dapat mengidentifikasi beberapa gerakan tari dan mencoba membangun pemahaman tentang gerak tari tradisional dalam proses berpikirnya. Mengembangkan fisik motorik anak, dalam hal menari diperlukan gerakan yang dinamis, kelenturan dan keaktifan anak. Proses gerak tari ini juga akan melatih fisik motorik anak.

Pengenalan Gerak Tari Tradisional Pada Anak

Gerak rupanya bagian dari keberadaan alamiah anak-anak usia tiga, empat dan lima tahun. Memperkenalkan anak-anak untuk bergerak mengikuti bunyi diperlukan sebelum menyuruh mereka untuk bergerak mengikuti musik, yang merupakan suatu proses yang rumit. Mengenalkan gerakan terlebih dahulu kepada anak, setelah itu anak bisa menyeimbangkan gerakan yang sudah dipelajari dengan iringan musik. Sepertinya tidak mudah, tetapi jika anak-anak sering dilatih untuk menyeimbangkan gerakan dan iringan musik, maka anak akan terbiasa dengan sendirinya.

Perihal tentang gerak tari tradisional, ada beberapa langkah yang perlu dipahami oleh guru jika hendak mengajarkan proses gerak tari tradisional kepada anak, dan ingat bahwa hakikat anak adalah belajar melalui bermain, guru hendaknya memberikan permainan-permainan yang diselipkan dalam proses pembelajaran tari, sebagai berikut khusus tari kuda kepang:

1. Menyiapkan media pembelajaran atau bahan ajar yang akan disampaikan atau dilatih.
2. Mengatur pembagian kelompok tari.
3. Memberikan contoh gerakan.
4. Anak mengikuti contoh gerakan guru.

5. Kedua tangan memegang kuda kepang posisi di depan muka diayunkan ke samping kanan dan kiri kaki berjalan membuat lingkaran.
6. Posisi naik kuda dua tangan memegang kepala kuda kepang, kaki berjalan membuat putaran.
7. Tangan kiri tetap memegang kepala kuda kepang tangan kanan memutarakan pecutan.
8. Dua tangan memegang kepala kuda kepang, kaki kanan di samping kiri dan samping kanan.
9. Melompat ke depan, melompat ke belakang langkah samping kiri, langkah samping kanan kemudian melompat di tempat tangan kanan.
10. Pengulangan ragam gerak sebelumnya.

Pengenalan ragam gerak tari tradisional kepada anak tidak perlu dengan gerakan-gerakan yang sulit, cukup dengan gerakan-gerakan yang mudah diikuti oleh anak. Anak memang peniru yang handal, maka dari itu ragam gerak tradisional yang dikenalkan kepada anak dikemas secara sederhana dan tentunya menyenangkan bagi anak. Penggunaan media dalam proses gerak tari juga diperlukan agar anak mengenal atribut pelengkap dalam suatu tarian. Setelah anak lincah mengikuti gerakan yang diberikan oleh guru, maka guru bisa memberikan instrumen musik penunjang tarian. Perlu diingat, pengenalan gerak tari tradisional untuk anak tidak cukup hanya sehari. Perlu proses agar anak bisa lincah dan lentur menirukan gerakan yang dicontohkan oleh guru. Melakukan pemanasan sebelum menari juga perlu dilakukan agar menghindari terjadinya cedera serius pada anak.

PENUTUP

Simpulan

Proses kreatif seorang anak dapat dipengaruhi oleh hambatan diri sendiri, pola asuh, sistem pendidikan, latar belakang

sejarah dan budaya bangsa. Perlu kerjasama dari guru, orang tua dan masyarakat agar Indonesia memiliki generasi kreatif yang berdaya cipta guna dan saing antar negara. Bukan hanya berkreasi di kancah lokal saja, tetapi juga berkreasi di kancah internasional. Perlu strategi agar dapat mengembangkan kreativitas anak, yaitu dengan program pengembangan kreativitas anak yaitu kegiatan bersifat menyenangkan, pembelajaran dalam bentuk bermain, mengaktifkan siswa, memadukan berbagai aspek pembelajaran dan perkembangan dan pembelajaran dalam bentuk kegiatan konkret.

Strategi pengembangan kreativitas anak dapat melalui pelestarian budaya bangsa, salah satunya dengan tari tradisional. Pengenalan ragam gerak tradisional perlu dikenalkan kepada anak sejak dini agar anak mengenal dan melestarikan warisan budayanya serta melalui kegiatan menari ini anak dapat mengembangkan kreativitasnya melalui eksplorasi gerakan dalam tari tradisional yang dipelajari.

Saran

Perlu kerjasama terkait dengan rancangan atau strategi pengembangan kreativitas anak melalui gerak tari tradisional yang dikenalkan kepada anak. Bukan hanya anak saja yang diminta kreatif, guru dan orang tua juga dituntut untuk kreatif agar anak-anak juga akan semakin kreatif. Perlu juga adanya pagelaran seni tari yang diadakan oleh masyarakat setempat dan bekerja sama dengan pihak sekolah agar anak-anak dapat melihat seni pertunjukan tari tradisional dan mengapresiasi secara seerhana seni pertunjukan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, Kumala Mella. 2013. *Meningkatkan Kelenturan Tubuh Anak Melalui Seni Tari Tradisional di TK Izzatul Islam Lebong*. (<http://repository.unib.ac.id/>, diakses tanggal 18 Oktober 2015).
- Forum, Economic Word. 2012. *The Global Competitiveness Report*. (<http://www3.weforum.org/> diakses tanggal 18 Oktober 2015).
- Hartono. *Pemanfaatan Media Dalam Pembelajaran Tari di Taman Kanak-Kanak*. (<http://journal.Unnes.ac.id>, diakses tanggal 18 Oktober 2015).
- Institute, Martin Prosperity. 2015. *The Global Creativity Index*. (<http://martinprosperity.org/> diakses tanggal 18 Oktober 2015).
- Juliandi, Saleha dan Juniar Putri. 2014. *Pendidikan Anak Ala Jepang*. Jakarta: PT Gramedia.
- Putri, Rayindra Safira. 2011. *Perbedaan Minat Siswa Remaja Kelas 8 SMP Labschool Jakarta Terhadap Tari Tradisional dan Tari Modern*. (<http://meshare.fiks.wordpress.com/> diakses tanggal 16 Oktober 2015).
- Rachmawati, Yeni dan Euis Kurniawati. 2010. *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Seefeldt, Carol dan Barbara A. Wasik. 2008. *PENDIDIKAN ANAK USIA DINI; Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat dan Lima Tahun Masuk Sekolah*. Jakarta: PT Indeks.
- Yus, Anita. 2011. *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.